



## STUDY OF LOCAL WISDOM OF COASTAL COMMUNITIES IN JARING HALUS VILLAGE, LANGKAT REGENCY, NORTH SUMATRA PROVINCE

### KAJIAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PESISIR DI DESA JARING HALUS KABUPATEN LANGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA

**Indah Tria Suci\***

*\*Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia*

#### INFORMASI ARTIKEL

*Diterima: 03 November 2021*  
*Distujui: 16 November 2021*

*Keywords:*  
*Jamu laut, Jaring Halus Village ,*  
*Local Wisdom*

#### ABSTRACT

Each region, must have stories that contain local wisdom. Because, the stories that exist in the community area have characteristics that develop in an area. This paper aims to determine the local wisdom of coastal communities in Jaring Halus Village. The method used in this research is literature study in the form of research articles that have been published in related fields. The results of the literature study show that the community in Jaring Halus village has several traditions, beliefs or local wisdom related to environmental management such as protecting mangrove and coastal ecosystems and knowledge of ecology.

## 1. PENDAHULUAN

Desa Jaring Halus merupakan salah satu desa pesisir yang berada di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Secara geografis letak desa Jaring Halus ini berada pada koordinat 98°56'20,58"N. Desa ini memiliki luas ± 1.139 Ha, dimana 1.048 Ha atau 92% adalah kawasan suaka marga satwa Langkat Timur Laut. Dan seluas ± 91 Ha atau 8% adalah area penggunaan lain (APL) atau bukan kawasan hutan. Dari luas ±91 Ha tersebut didalamnya ± 14,20 Ha merupakan areal pemukiman penduduk.

Masyarakat yang pertama kali bermukim di Desa Jaring Halus adalah masyarakat Suku Melayu yang berasal dari Malaya. Masyarakat ini seluruhnya menganut agama Islam. Awalnya hanya keluarga Bapak Abu Bakar Bin Awang yang bermukim di desa ini yang waktu itu hanya berjumlah 5 kk, namun beriringan dengan berjalannya waktu penduduk desa ini kian bertambah. Penduduk Desa Jaring Halus dari mulai terbentuk hingga tahun 1969, penduduk asli yang tinggal di dalamnya adalah Suku Melayu

yang berasal dari Malaysia. Namun, pada tahun 1970 mulailah pendatang dari suku lain seperti Suku Jawa, Aceh dan sebagainya yang berdatangan ke Desa Jaring Halus dikarenakan pada masa itu keadaan disana mengalami peningkatan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Melayu yang tinggal disana. Sehingga membuat tertarik para pendatang dari suku lain untuk menetap disana. Peningkatan ekonomi dapat ditelisik dari peningkatan penghasilan nelayan pada waktu itu yang mencapai kisaran 100 ribu perharinya. Namun, keadaan ini hanya bertahan sampai tahun 1998 dikarenakan pada waktu itu terjadi krisis moneter yang berakibat pada penghasilan masyarakat Desa Jaring Halus. Sehingga pada saat itu masyarakat dari luar perlahan-lahan kurang berminat lagi untuk menetap di Desa Jaring Halus (Nugraha, 2017).

Setiap daerah, pasti memiliki cerita-cerita yang mengandung kearifan lokal. Sebab, cerita-cerita yang ada di daerah masyarakat memiliki ciri-ciri khas yang berkembang di suatu daerah. Sibarani (2012) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah milik mereka yang berasal dari budayanya sendiri, menggunakan seluruh akal, pikiran dan pengetahuannya untuk bertindak terhadap lingkungan alam dan sosial. Manusia selalu memiliki dua tempat interaksi: lingkungan alam dan lingkungan sosial. Mengingat ruang dari dua interaksi tersebut membentuk tiga sumber kearifan lokal secara umum: nilai-nilai budaya yang disebut kearifan wilayah, peraturan pemerintah yang lebih modern dan kearifan dari agama. Sedangkan menurut Ahimsa Putra (2008) kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai pengetahuan dan praktik terbaik yang berasal dari generasi sebelumnya berdasarkan pengalaman yang berhubungan langsung dengan lingkungan dan komunitas lain di suatu tempat. Menyelesaikan dan menghadapi berbagai masalah dan kesulitan dengan benar. Kearifan lokal dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan artikel-artikel penelitian yang telah dipublikasikan terkait kearifan lokal masyarakat pesisir di Desa Jaring Halus Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Analisis data yang telah dikumpulkan secara deskriptif dengan membandingkan dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bidang kearifan lokal ini.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Kearifan Lokal Masyarakat Desa Jaring Halus Berbasis Lingkungan**

#### **a) Pengelolaan Hutan Mangrove**

Desa Jaring Halus memiliki hutan desa yang ditumbuhi mangrove seluas 57,8 ha. Hutan desa tersebut menjadi satu daratan dan melingkupi areal pemukiman Desa Jaring Halus dari sisi utara, timur dan selatan. Mulia dan Sumardjani (2001) menyatakan bahwa berdasarkan status lingkungannya, suatu lingkungan mangrove dapat bersifat terbuka, terlindungi atau dapat berupa tepian sungai. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa hutan mangrove yang ada di Desa jaring Halus termasuk terlindungi. Formasi lingkungan yang terlindungi ini menciptakan kondisi air tenang yang cocok untuk kehidupan hutan mangrove dan kondisi seperti ini terdapat pada lingkungan hutan mangrove berupa delta dataran lumpur dan dataran pulau.

Masyarakat Desa Jaring Halus mempunyai kearifan tradisional dalam mengelola dan memanfaatkan hutan mangrove yang ada di desanya. Kearifan tradisional ini diperkuat dengan adanya peraturan tidak tertulis yang disepakati oleh semua masyarakat dalam pemanfaatan hutan mangrove desa. Masyarakat Desa Jaring Halus dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dipengaruhi oleh keberadaan hutan mangrove. Kepedulian masyarakat diwujudkan dalam tindakan berupa penanaman/rehabilitasi hutan mangrove yang rusak terutama pada kawasan hutan mangrove desa yang

didahului oleh kepedulian membudidayakan mangrove. Meskipun Desa Jaring Halus sering mendapat bantuan teknis atau pendampingan dan material dari pemerintah atau LSM namun sebenarnya pengetahuan lokal mengenai pelestarian hutan mangrove tumbuh secara alami (Harianja, 2009). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Asbi dan Rouf (2019) dengan pawang (tokoh masyarakat terkait dengan adat istiadat) dan responden diketahui beberapa aturan dalam pemanfaatan/pengelolaan yang ada di Desa Jaring Halus diantaranya:

- Batang dan ranting kayu yang sudah mati boleh dimanfaatkan untuk kayu bakar atau keperluan lainnya;
- Pengambilan/penebangan kayu untuk perlengkapan nelayan, pacak tiang rumah, pembuatan balai, pentas, dan kayu bakar jika ada pesta perkawinan atau kematian harus mendapat izin dari pemerintah desa dan pawang desa;
- Penebangan/pengambilan kayu mangrove untuk tujuan komersial /dijual tidak diperbolehkan dan akan dikenakan sanksi/denda mulai peringatan keras sampai denda yang nilainya mencapai jutaan rupiah jika melakukannya. Menurut responden, sampai saat ini belum pernah ada masyarakat yang terkena denda berupa uang tersebut.

## b) Pengelolaan Wilayah Pesisir

Masyarakat pesisir desa Jaring Halus memiliki tradisi dalam kepercayaannya untuk menjaga kawasan pesisir yaitu Jamu Laut. Jamu Laut atau Pesta Jamu Laut adalah ritual pesisir yang umumnya terdapat pada masyarakat pesisir Timur Sumatera Utara. Jamu Laut tidak bisa dilepaskan dari kehidupan nelayan khususnya di Desa Jaring Halus ini. Ia memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat di Desa Jaring Halus secara keseluruhan. Pelaksanaan Jamu Laut melibatkan masyarakat selama pelaksanaan maupun setelah pelaksanaan. Masyarakat mengikuti proses upacara dan menjalankan pantangan-pantangan yang diberlakukan setelah upacara Jamu Laut diadakan.

Menurut masyarakat desa Jaring Halus, Jamu Laut dilakukan atas permintaan '*orang laut*' melalui Pawang Laut. Tanda-tanda terlihat misalnya terjadi kejadian seperti orang yang mau ke laut ada yang terjatuh, banyak nelayan yang sakit pulang dari laut, ada yang kemasukan (kesurupan) dan lain-lain. Itu menandakan bahwa sudah waktunya untuk "menjamu laut". Jika sudah kelihatan tanda-tanda tersebut biasanya nelayan meminta kepada Pawang Laut untuk mengadakan Jamu Laut. Kemudian Pawang Laut akan menentukan hari dan tanggal pelaksanaannya. Masyarakat akan melakukan persiapan, membentuk panitia pelaksana dan melakukan pencarian dana. Persiapan sampai hari 'H' bisa memakan waktu minimal satu bulan (Aida dan Zuska, 2017).

## Kearifan Lokal Masyarakat Desa Jaring Halus Berbasis Pendidikan

Sebagaimana ciri masyarakat pesisir, masyarakat Desa Jaring Halus juga mempunyai tingkat pendidikan dan perekonomian yang rendah karena sebagian besar masyarakat masih memandang bahwa pendidikan bukan sesuatu yang penting dimana berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh Harianja (2009) banyak dijumpai anak usia sekolah yang bekerja sebagai nelayan membantu orang tuanya. Sekitar 90% masyarakat Desa Jaring Halus mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan dan sisanya adalah pengusaha ikan, pedagang, dan pegawai negeri sipil (Harianja, 2009).

Disamping itu, berdasarkan studi literatur yang didapat, dijelaskan bahwa pengetahuan akan ekologi siswa/i SMA di desa Jaring Halus dapat dikatakan baik, berikut diantaranya :

- a) Tingkat kecerdasan ekologis dalam kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi dalam tingkat kecerdasan ekologis siswa SMA dalam memanfaatkan dan melestarikan hutan mangrove di Desa Jaring Halus Kecamatan Sicanggung Kabupaten Langkat

- b) Kemampuan siswa dalam melaksanakan evaluasi tentang kecerdasan ekologis siswa SMA pada pendidikan keluarga yang diajarkan orang tuanya kepada anaknya siswa SMA dalam memanfaatkan dan melestarikan hutan mangrove di Desa Jaring Kecamatan Sicanggang Kabupaten Langkat
- c) Pemahaman siswa SMA tentang memanfaatkan dan melestarikan hutan mangrove di Desa Jaring Kecamatan Sicanggang Kabupaten Langkat

Ketiga kategori diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa SMA mengenai pemahaman lingkungan di Desa Jaring Halus dikategorikan baik (Nasution *et al.*, 2017).

#### 4. KESIMPULAN

Masyarakat desa Jaring Halus masih memiliki banyak tradisi dan kepercayaan-kepercayaan yang diwariskan dari orang-orang terdahulu yang mereka percayai sebagai nenek moyang. Banyak penelitian yang telah dilakukan bahwa kearifan lokal masyarakat desa Jaring Halus sangat berhubungan erat dengan pengelolaan lingkungan disekitarnya, seperti hutan mangrove dan kawasan pesisir serta perlu ditekankan lagi kepada masyarakat sekitar akan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga lingkungan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S., 2008. Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Keraifan Lokal Tantangan Teoritis dan Metodologis. Makalah disampaikan pada Rapat Senat Terbuka Dies Natalis ke-62 Fakultas Ilmu Budaya UGM. Yogyakarta.
- Aida, N dan F. Zuska. 2017. Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir di Desa Jaring Halus. *Jurnal Antropologi Sumatera*. Vol. 15. No. 1. Edisi Desember 2017. 270-279.
- Asbi, A.M dan R. A. Rouf. 2019. Pengaruh Eksistensi Hutan Mangrove terhadap Aspek Sosial, Ekonomi dan Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir di Desa Jaring Halus, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3). pp.666-674.
- Harianja, A. 2009. Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Jaring Halus, Langkat, Sumatera Utara. *Info Sosial Ekonomi*. Vol. 9 No. 1 Maret Th. 2009. 37 – 45.
- Nasution, D. Q, Syarifuddin dan B. Manurung. 2017. Analisis Kecerdasan Ekologis Pada Siswa Sma Di Desa Jaring Halus Kecamatan Sicanggang Dalam Memanfaatkan Dan Melestarikan Hutan Mangrove. *Prosiding Seminar Nasional III Biologi dan Pembelajarannya*. Universitas Negeri Medan.
- Nugraha, P. 2017. Perkembangan Desa Jaring Halus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 1970-1998. Skripsi. Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara. Medan. (Tidak diterbitkan).
- Sibarani, R. 2014. Kearifan Lokal Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).